

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. DESKRIPSI TEORI**

##### **1. GAYA BELAJAR**

Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, “gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”.<sup>1</sup> Sedangkan menurut James dan Gardner<sup>2</sup>, “gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari”.

Dunn dan Dunn<sup>3</sup> menjelaskan bahwa : “gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain”. Berarti gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang paling disukai.

Menurut Nasution, “gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal”.<sup>4</sup> Sehingga gaya belajar

---

<sup>1</sup> DePorter dan Hernacki, terjemah Abdurrahman, *Quantum Learning...*, hlm. 110-111

<sup>2</sup> James dan Gardner dalam Ghufro dan Risnawati, *Gaya Belajar...*, hlm. 42

<sup>3</sup> Dunn dan Dunn dalam Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 53

<sup>4</sup> Nasution, *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 94.

dapat diartikan sebagai cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Dalam belajar “kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya, ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat”.<sup>5</sup> Oleh karena itu, mereka sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada juga siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta ada juga siswa yang lebih senang praktek secara langsung.

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suatu cara belajar yang menjadi suatu kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Cara belajar yang dimiliki siswa sering disebut dengan gaya belajar siswa. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Seperti yang dijelaskan oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* : “gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi antar pribadi”.<sup>6</sup> Dengan begitu gaya belajar akan mempengaruhi seseorang

---

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 180

<sup>6</sup> DePorter dan Hernacki, terjemah Abdurrahman, *Quantum Learning...*, hlm. 110

dalam menyerap dan mengolah informasi sehingga akan mempengaruhi prestasi yang dicapai. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki menyatakan :

Jika seseorang telah akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka dia dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah. Dan juga, dengan mempelajari bagaimana memahami cara belajar orang lain, seperti teman-teman, rekan kerja, suami / istri, anak- anak dan orang tua, dapat membantu seseorang tersebut memperkuat hubungan dengan orang-orang disekitarnya.<sup>7</sup>

Menentukan gaya belajar kita sendiri berarti mengenal bagaimana semua pengalaman kita memasuki otak dan secara alami jadi bisa kita pahami. Dengan demikian tentunya akan membuat kita semakin mudah dalam belajar dan mencapai prestasi yang kita inginkan, seperti yang dinyatakan oleh Bobby DePorter, “begitu tahu gaya belajarmu adalah visual (melihat), auditori (mendengar), atau kinestetik (bergerak/menyentuh), berarti kamu sudah siap meraih kesuksesan”.<sup>8</sup>

Sugiyono dan Harianto menyatakan, bahwa : “Individu yang belajar dengan gaya belajarnya akan dapat mempercepat proses kognitifnya dalam belajar”.<sup>9</sup> Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi menyebutkan bahwa :

Hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar yang dominan, saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> Bobby DePorter, terjemah Lovely, *Quantum Learning Fokuskan Energimu Dapatkan yang Kamu Inginkan*, (Bandung: Kaifa, 2009), hlm. 38

<sup>9</sup> Sugiyono dan Harianto dalam Irham dan Ardy, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 99

<sup>10</sup> Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahas Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 1

Belajar merupakan suatu proses perubahan yang cenderung menetap dan merupakan hasil dari pengalaman, serta tidak termasuk perubahan fisiologis, namun perubahan psikologis yang berupa perilaku dan representasi atau asosiasi mental.

Menurut Nana Sudjana<sup>11</sup>, “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. Sedangkan menurut M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati Belajar adalah :

Sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.<sup>12</sup>

Perubahan dalam rumusan pengertian belajar tersebut dapat menyangkut semua aspek kepribadian individu, yang di dalamnya menyangkut penguasaan, pemahaman, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi dan sebagainya. Demikian juga dengan pengalaman; ini berkenaan dengan segala bentuk membaca, melihat, mendengar, merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, melaksanakan, menilai, mencoba, menganalisis, dan sebagainya.

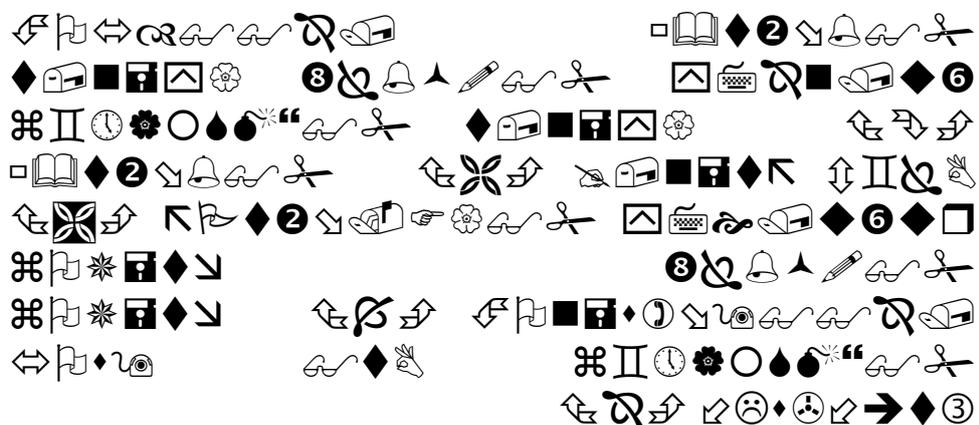
Ajaran Islam mewajibkan umatnya untuk belajar, salah satu diantara dimensi ajaran Islam yang paling menonjol adalah perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Belajar sebagaimana yang diperintah oleh Allah SWT di dalam Qur'an adalah belajar untuk membaca (*Iqro'*),

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana dalam Irham dan Ardy, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 117

<sup>12</sup> Ghufro dan Risnawati, *Gaya Belajar...*, hlm. 7-8

seperti pada wahyu yang pertama kali turun. Yaitu surat Al ‘Alaq ayat 1 – 5 yang berbunyi :



Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena
5. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>13</sup>

## 2. MACAM-MACAM GAYA BELAJAR

Menurut DePorter & Hernacki, “terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik”.<sup>14</sup>

### a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual (*visual learner*) menitikberatkan ketajaman mata/penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan juga menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya.

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 598

<sup>14</sup> DePorter dan Hernacki, terjemah Abdurrahman, *Quantum Learning...*, hlm. 110

Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, seperti bahasa tubuh/ekspresi muka gurunya, diagram, buku pelajaran bergambar dan video, sehingga mereka bisa mengerti dengan baik mengenai posisi/lokasi, bentuk, angka, dan warna. Siswa visual cenderung rapi dan teratur dan tidak terganggu dengan keributan yang ada, tetapi mereka sulit menerima instruksi verbal.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Hanya saja biasanya ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Ketajaman visual, lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri seseorang. Alasannya adalah bahwa “di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera lain”.<sup>15</sup> Sedangkan menurut objeknya “masalah penglihatan digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu melihat bentuk, melihat dalam dan melihat warna”.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Dave Meier, terjemah Rahmani Astuti, *The Accelerated Learning Handbook*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 97

<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 20

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar visual diantaranya adalah :<sup>17</sup>

- 1) Selalu rapi dan teratur
- 2) Berbicara dengan cepat
- 3) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- 4) Teliti pada detail
- 5) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
- 6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- 7) Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar
- 8) Mengingat dengan asosiasi visual
- 9) Biasanya tidak terganggu dengan keributan
- 10) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- 11) Pembaca cepat dan tekun
- 12) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- 13) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang meyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- 14) Mencoret-coret tanpa arti bila sedang berbicara atau mendengar
- 15) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain

---

<sup>17</sup> DePorter dan Hernacki, terjemah Abdurrahman, *Quantum Learning*..., hlm. 116-118

- 16) Sering menjawab pertanyaan dengan singkat seperti ya dan tidak
- 17) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- 18) Lebih suka memperagakan dari pada berbicara
- 19) Lebih suka seni daripada musik
- 20) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- 21) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan
- 22) Lebih mudah mengingat jika dibantu gambar.

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa visual :<sup>18</sup>

- 1) Gunakan kertas tulis dengan tulisan berwarna daripada papan tulis. Lalu gantungkan grafik berisi informasi penting di sekeliling ruangan pada saat Anda menyajikannya, dan rujuklah kembali grafik itu nanti.
- 2) Dorong siswa untuk menggambarkan informasi, dengan menggunakan peta, diagram, dan warna. Berikan waktu untuk membuatnya.
- 3) Berdiri tenang saat menyajikan segmen informasi, bergeraklah diantara segmen.
- 4) Bagikan salinan frase-frase kunci atau garis besar pelajaran, sisakan ruang kosong untuk catatan.

---

<sup>18</sup> Bobby DePorter, et. al. terjemah Ari Nilandari, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung : Kaifa, 2005), hlm. 85

- 5) Beri kode warna untuk bahan pelajaran dan perlengkapan, dorong siswa menyusun pelajaran mereka dengan aneka warna.
- 6) Gunakan bahasa ikon dalam presentasi Anda, dengan menciptakan simbol visual atau ikon yang mewakili konsep kunci.

b. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditori mempunyai kemampuan dalam hal menyerap informasi dari telinga/pendengaran. Siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Siswa auditorial memiliki kepekaan terhadap musik dan baik dalam aktivitas lisan, mereka berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar. Siswa dengan tipe gaya belajar ini mudah terganggu dengan keributan dan lemah dalam aktivitas visual.

Metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajar model seperti ini harus memperhatikan kondisi fisik dari pembelajar. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Pikiran auditori kita lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari. Dan “ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif”.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Meier, terjemah Astuti, *The Accelerated Learning Handbook...*, hlm. 95

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial diantaranya adalah :<sup>20</sup>

- 1) Berbicara kepada diri sendiri disaat bekerja
- 2) Mudah terganggu oleh keributan
- 3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca
- 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara
- 6) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- 7) Berbicara dalam irama yang terpola
- 8) Biasanya pembicara yang fasih
- 9) Lebih suka musik dari pada seni
- 10) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- 11) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- 12) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- 13) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- 14) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

---

<sup>20</sup> DePorter dan Hernacki, terjemah Abdurrahman, *Quantum Learning*..., hlm. 118

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa auditorial adalah :<sup>21</sup>

- 1) Gunakan variasi vokal (perubahan nada, kecepatan, dan volume) dalam presentasi.
  - 2) Ajarkan sesuai dengan cara Anda menguji : jika Anda menyajikan informasi dalam urutan atau format tertentu, ujilah informasi itu dengan cara yang sama.
  - 3) Gunakan pengulangan, minta siswa menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk.
  - 4) Setelah tiap segmen pengajaran, minta siswa memberitahu teman di sebelahnya satu hal yang dia pelajari.
  - 5) Nyanyikan konsep kunci atau minta siswa mengarang lagu/rap mengenai konsep itu.
  - 6) Kembangkan dan dorong siswa untuk memikirkan jembatan keledai untuk menghafal konsep kunci.
  - 7) Gunakan musik sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin.
- c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Pembelajar tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar yaitu selalu bergerak, aktivitas panca indera,

---

<sup>21</sup> DePorter, et. al. terjemah Nilandari, *Quantum Teaching...*, hlm. 85

dan menyentuh. Pembelajar ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Mereka merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Siswa dengan tipe ini suka coba-coba dan umumnya kurang rapi serta lemah dalam aktivitas verbal.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya adalah :<sup>22</sup>

- 1) Berbicara dengan perlahan
- 2) Mudah terganggu oleh keributan
- 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- 6) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- 7) Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- 8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 9) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- 11) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
- 12) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika merasa memang telah pernah berada di tempat itu
- 13) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi

---

<sup>22</sup> DePorter dan Hernacki, terjemah Abdurrahman, *Quantum Learning...*, hlm. 118-120

- 14) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- 15) Kemungkinannya tulisannya jelek
- 16) Ingin melakukan segala sesuatu
- 17) Menyukai permainan yang menyibukkan.

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa kinestetik adalah :<sup>23</sup>

- 1) Gunakan alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci.
- 2) Ciptakan simulasi konsep agar siswa mengalaminya.
- 3) Jika bekerja dengan siswa perseorangan, berikan bimbingan paralel dengan duduk di sebelah mereka, bukan di depan atau belakang mereka.
- 4) Cobalah berbicara dengan setiap siswa secara pribadi setiap hari, sekalipun hanya salam kepada para siswa saat mereka masuk atau "ibu senang kamu berpartisipasi" saat mereka keluar kelas.
- 5) Peragakan konsep sambil memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajarinya langkah demi langkah.
- 6) Ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan belajar Anda kepada siswa, dan dorong mereka untuk melakukan hal yang sama.
- 7) Izinkan siswa berjalan-jalan di kelas jika situasi memungkinkan.

---

<sup>23</sup> DePorter, et. al. terjemah Nilandari, *Quantum Teaching...*, hlm. 86

Menurut Rose dan Nichole “setiap orang belajar dengan cara berbeda-beda, dan semua cara sama baiknya”.<sup>24</sup> Setiap cara mempunyai kekuatan sendiri-sendiri, namun dalam kenyataannya kita semua memiliki ketiga gaya belajar itu, hanya saja biasanya satu gaya mendominasi.

### 3. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GAYA BELAJAR

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Setiap siswa tentu memiliki gaya belajar yang berbeda. “Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru di mana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua siswa hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda”.<sup>25</sup>

Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar menyatakan telah menemukan “banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa, ini mencakup faktor fisik, faktor emosional, faktor sosiologis dan faktor lingkungan”.<sup>26</sup>

Berdasarkan faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada siswa yang belajar paling baik dengan cara berkelompok, sedangkan yang lain lagi

---

<sup>24</sup> DePorter, et. al. terjemah Nilandari, *Quantum Teaching ...*, hlm. 165

<sup>25</sup> DePorter dan Hernacki, terjemah Abdurrahman, *Quantum Learning...*, hlm. 110

<sup>26</sup> Dunn dalam *Ibid.*,

memilih adanya figur yang otoriter seperti orang tua ataupun guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka.

Sebagaimana orang memerlukan musik sebagai iringan belajar, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam keadaan ruangan sepi. Ada siswa yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya dapat dilihat. Oleh sebab itu perlu adanya lingkungan yang mendukung belajar siswa.

Menurut David Kolb<sup>27</sup>, “setiap orang memiliki dan mengembangkan gaya belajar tersendiri yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau *habit*, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman”. Gaya belajar tersebut dipengaruhi oleh bidang yang digeluti, yang selanjutnya bisa mempengaruhi keberhasilan dalam meraih prestasi.

#### **4. PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Menurut Nana Sudjana, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya”.<sup>28</sup> Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran baik dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, nilai, sikap dan Keterampilan.

---

<sup>27</sup> David Kolb dalam Ghufro dan Risnawati, *Gaya Belajar...*, hlm. 101

<sup>28</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. V, hlm. 22.

Sementar Hamalik mendefinisikan, “belajar adalah modifikasi atau mempertegas kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening through experiencing*)”.<sup>29</sup> Sedangkan Slameto mendefinisikan bahwa :

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>30</sup>

Belajar bisa diartikan sebagai suatu perubahan di dalam akal pikiran seseorang pelajar yang dihasilkan atas pengalaman masa lalu sehingga terjadilah di dalamnya perubahan yang baru. Perubahan baru yang dimaksud adalah perubahan positif yang membawa peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik.

Adanya perubahan yang tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan guru. Jadi, hasil belajar dalam konteks pembahasan ini sama artinya dengan prestasi belajar. Menurut Tulus Tu’u tentang prestasi belajar menyatakan bahwa :

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembebasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 36

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 2

<sup>31</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), hlm. 47

Untuk lebih kongkritnya dapat dirumuskan sebagai berikut :<sup>32</sup>

- a. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah,
- b. Prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, sintesis dan evaluasi,
- c. Prestasi belajar adalah nilai yang dicapai oleh peserta didik melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran diperlukan penilaian atau evaluasi.

Menurut Ngalim Purwanto, untuk mengevaluasi hasil belajar seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yaitu :<sup>33</sup>

- a. Tes yang telah distandarkan (*standardized test*) Suatu tes yang telah mengalami proses standarisasi, yakni suatu proses validasi yaitu benar-benar mampu meniali apa yang dinilai, dan keandalan (*reability*) yaitu tes tersebut menunjukkan ketelitian pengukuran yang berlaku untuk setiap orang yang diukur dengan tes (soal) yang sama.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 75

<sup>33</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rasdakarya, 2002), cet. VI, hlm. 46-47

b. Tes bantuan guru sendiri (*teacher made test*) Suatu tes yang dibuat oleh guru dengan isi dan tujuan-tujuan khusus untuk sekolah atau sekolah tempat mengajar. Tes bantuan guru sebagaimana tersebut diatas, dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni : tes lisan (*oral test*) atau tes tertulis (*writes test*). Tes tertulis masih dapat di bagi menjadi dua macam, yakni: tes obyektif dan *tes essay*. Tes semacam inilah yang biasa dipakai setiap guru di Sekolah untuk mengukur keberhasilan belajar siswa.

## 5. MACAM-MACAM PRESTASI BELAJAR

Dalam dunia pendidikan, klasifikasi tentang hasil yang paling populer dan dikembangkan di Indonesia adalah klasifikasi hasil belajarnya Benyamin S. Bloom yang lebih dikenal "*Taxonomi Bloom*". Beliau membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu :

- a. Ranah kognitif
- b. Ranah afektif
- c. Ranah psikomotoriks

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut dengan kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Di antara sub ranah yang dimaksud adalah pengertian, pemahaman, aplikasi, sintetis dan evaluasi.

Ranah afektif berkenaan dengan “tujuan-tujuan pendidikan yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi”.<sup>34</sup>

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar Keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah yang masuk dalam kategori ranah psikomotorik ini, yakni :<sup>35</sup>

- a. Gerakan *refleks*
- b. Keterampilan gerakan dasar
- c. Kemampuan perceptual
- d. Keharmonisan atau ketepatan
- e. Gerakan Keterampilan kompleks
- f. Gerakan ekspresif atau *interpretative*.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru, karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan penguasaan isi bahan pengajaran.

Penilaian merupakan upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Hasil dari penilaian dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

---

<sup>34</sup> Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar ...*, hlm. 22

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 23

Dalam proses belajar mengajar ada empat unsur utama yang perlu diperhatikan agar proses belajar mengajar menjadi maksimal yaitu : Tujuan ,bahan, metode dan alat penilaian. Menurut Nana Sudjana, bahwa :

Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasi oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai pada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu dapat tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa.<sup>36</sup>

## 6. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR

Menurut Muhibbin Syah, “terdapat tiga faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar, antara lain 1) faktor internal, 2) faktor eksternal, 3) faktor pendekatan belajar”.<sup>37</sup> Faktor pendekatan belajar adalah perilaku belajar yang dilakukan oleh individu sehingga pada dasarnya masuk dalam kategori faktor internal. Sedangkan menurut Slameto :

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua yaitu : pertama faktor intern, di antaranya dipengaruhi faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan. Kedua faktor ekstern, diantaranya dipengaruhi : faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat, faktor lingkungan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 22

<sup>37</sup> Irham dan Ardy, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 126

<sup>38</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 54-71

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

a. Faktor internal, diantaranya dipengaruhi oleh :

1) Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai dengan lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur olah raga serta cukup tidur.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan mental seseorang. Kondisi mental siswa yang mantap dan stabil dapat menunjang pencapaian prestasi belajar, begitu juga sebaliknya mental yang lemah dapat mengganggu pencapaian hasil belajar. Oleh sebab itu, guru harus memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswanya. Menurut Sri Rumini dkk menyatakan bahwa :

Siswa yang mengalami gangguan psikis, misalnya tingkat kecerdasan yang terlalu rendah tentu akan mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memahami materi pelajaran meskipun materi dan cara penyampaiannya cukup sederhana.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Sri Rumini dkk dalam Irham dan Ardy, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 127

Faktor psikologis meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a) Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang
- b) Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang.

Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang. Menurut M. Umar dan Sartono :

Dalam aspek psikologis selain intelligensi meliputi juga adanya “motif, minat, konsentrasi perhatian, *natural curiosity* (keinginan untuk mengetahui secara alami), *balance personality* (pribadi yang seimbang), *self confidense* (kepercayaan pada diri sendiri). *Self dicipline* (disiplin terhadap diri sendiri) serta ingatan.<sup>40</sup>

- b. Faktor eksternal, diantaranya dipengaruhi oleh :

- 1) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seperti yang dinyatakan oleh Binti Maunah yaitu :

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memlihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> M. Umar Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 178.

<sup>41</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 178

Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar, adanya pendidikan anak-anaknya secara *continue* (terus menerus) maka akan mempengaruhi keberhasilan belajar. Purwanto menyebutkan, bahwa :

Yang termasuk faktor sosial adalah : “keluarga/keadaan rumah tangga, kalau anak berada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan kegiatan belajarnya akan terarah”. Dengan keadaan yang demikian maka prestasi belajar anak akan meningkat dan begitu juga sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, penuh dengan percekocan, maka anak menjadi tidak betah tinggal dalam keluarga sehingga keadaan demikian akan membuat anak malas belajar sehingga prestasi belajarnya menurun.<sup>42</sup>

Keluarga merupakan institusi pertama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya.

## 2) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, standar pelajaran, waktu di sekolah, tata tertib atau disiplin sekolah yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten, serta keadaan

---

<sup>42</sup> Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran...*, hlm. 102

gedung sekolah. Tentang faktor lingkungan sekolah Binti Maunah menyatakan bahwa :

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidik yang utama setelah keluarga, karena pada lingkungan sekolah tersebut terdapat siswa-siswa , para guru, administrator, konselor, kepala sekolah, penjaga, dan yang lainnya hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.<sup>43</sup>

Sekolah merupakan wahana atau tempat yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan anak-anak didik. Dengan kata lain, sekolah mampu memberikan warna baru bagi kehidupan anak ke depannya, sebab di sekolah mereka ditempa untuk belajar berbicara, berfikir dan bertindak. Tingkat keberhasilan sebuah bangsa dalam konteks kehidupan manusia sangat luas, diukur dari bagaimana sekolah berperan dalam membangun kemandirian dan kecerdasan anak didik.<sup>44</sup>

### 3) Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat apabila dilihat dari konsep sosiologi adalah “sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>45</sup> Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang baik sehingga dapat menunjang keberhasilan belajarnya.

---

<sup>43</sup> Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hlm. 180

<sup>44</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 71

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 87

Masyarakat merupakan faktor intern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan non formal, seperti : kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain. Sedangkan menurut Slameto, “faktor lingkungan dipengaruhi oleh kegiatan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat”.<sup>46</sup>

Faktor-faktor lingkungan masyarakat yang mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain jenis kegiatanyang diikuti siswa di masyarakat (misalnya: karang taruna, pengurus Masjid, atau tidak ikut apapun), teman bergaul siswa (misalnya: status sosial, jenjang sekolah sala lebih tinggi atau lebih rendah), media masa yang dikonsumsi (misalnya berita, gosip, olahraga dan sebagainya), bentuk kehidupan masyarakat (misalnya: egois, individualis, penuh tenggang rasa, harmonis, kekeluargaan, dan sebagainya), serta kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan sebagainya.

## **7. MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pelajaran yang wajib ada disetiap sekolah karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang penting guna membentuk anak didik

---

<sup>46</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 69-70.

menjadi insan yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah, hidup berdasarkan ajaran Agama Islam. Seperti yang dinyatakan Sadali dkk :

Agama Islam adalah agama Alloh SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mu'amalah (syari'ah), yang menentukan proses berfikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.<sup>47</sup>

Pendidikan Islam adalah “membimbing orang yang dididik dengan berdasarkan agama Islam”.<sup>48</sup> Sebagaimana sistem pendidikan pada umumnya pendidikan Islam juga mempunyai sistem tersendiri dalam pelaksanaan pembelajarannya antara lain meliputi : tujuan, materi, kurikulum, pendidik dan anak didik.

Pendidikan Agama Islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>49</sup> Sedang Menurut Drajat, “Pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat”.<sup>50</sup> Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.

Dari pengertian diatas Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani kepada setiap anak didik berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Agama Islam agar hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

---

<sup>47</sup> Sadali, et. all., *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Diktat Tidak Diterbitkan, 1999), hlm. 60

<sup>48</sup> Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah...*, hlm. 9

<sup>49</sup> Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hlm. 27

<sup>50</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

Untuk mengemban Pendidikan Agama Islam tersebut Pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003, yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>51</sup>

Dalam persepektif Islam, dasar dan tujuan pendidikan nasioanl diatas secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian individu yang paripurna (*kaffah*).<sup>52</sup> Cita pribadi yang seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (*insan kamil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang dan selaras.

## **8. PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

Gaya belajar merupakan “kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi antar pribadi”.<sup>53</sup> Oleh sebab itu gaya belajar sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sehingga dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk perubahan seperti

---

<sup>51</sup> UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 26

<sup>52</sup> *Ibid.*,

<sup>53</sup> DePorter dan Hernacki, terjemah Abdurrahman, *Quantum Learning...*, hlm. 110

berubahnya pengetahuan, sikap dan tingkah laku, keterampilan kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dalam belajar dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama mengikuti pelajaran. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting yang harus diajarkan kepada siswa, karena pelajaran ini akan membentuk siswa menjadi insan yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, hidup berdasarkan ajaran Agama Islam.

Dalam Agama Islam setiap manusia diharuskan untuk berusaha dan berdo'a dalam mencapai sesuatu yang diharapkan. Apalagi dalam mencapai prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain harus berdo'a siswa harus berusaha untuk belajar dengan giat. Ada banyak cara dalam belajar yang bisa digunakan siswa untuk mencapai prestasi belajar, salah satunya dengan memanfaatkan gaya belajar yang dimilikinya.

Dengan mengetahui gaya belajarnya, diharapkan siswa dapat belajar dengan nyaman dan efektif sehingga belajar menjadi menyenangkan dan tentunya mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa dalam belajar. Dengan demikian, jika tercipta suasana yang seperti itu diharapkan tujuan belajar bisa tercapai dan prestasi siswa bisa meningkat.

## **B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN**

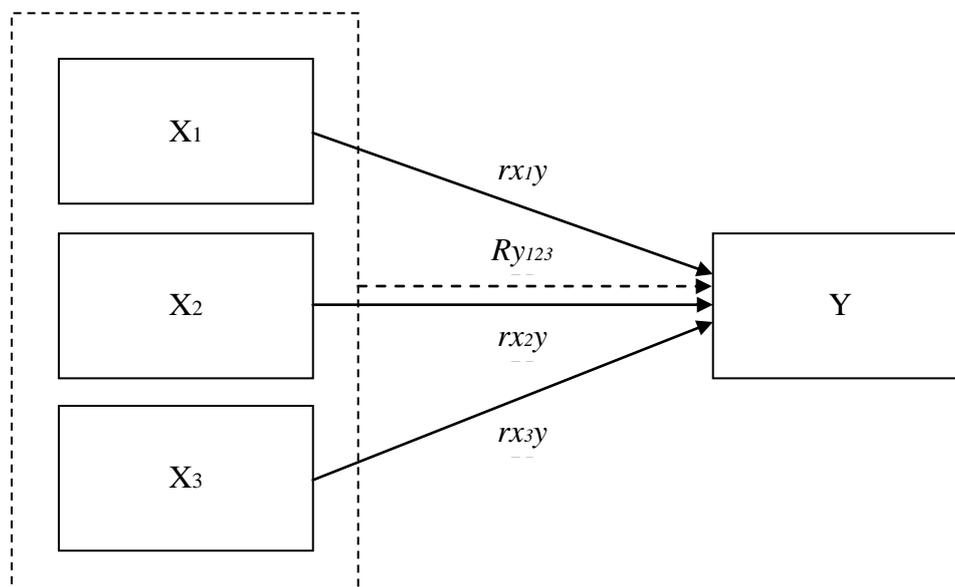
Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini

dilakukan sebagai dasar acuan dan juga sebagai pembuktian empirik atas teori-teori pendidikan yang telah mereka temukan antara lain :

1. Skripsi saudara Qomariyah dengan NIM. 06110017. Mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Tahun 2010, dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Belga”
2. Skripsi saudara Annie Qodriyah dengan NIM. 093111142. Mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAIN) Walisongo Semarang Tahun 2011 dengan judul “Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang
3. Skripsi saudara Noer Endah Astuti dengan NIM 3211093108. Mahasiswa prodi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar tahun 2013/2014”

Ketiga Penelitian di atas memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama – sama membahas gaya belajar siswa, namun memiliki fokus yang berbeda pada variabel terikatnya. Pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih terfokus pada pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Blendis Gondang Tulungagung

### C. KERANGKA BERFIKIR



Gambar 2.1 Skema kerangka berfikir

Keterangan:

X<sub>1</sub> : Gaya Belajar Visual

X<sub>2</sub> : Gaya Belajar Auditorial

X<sub>3</sub> : Gaya Belajar Kinestetik

Y : Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

$rx_{1y}$  : Pengaruh Gaya Belajar Visual Terhadap Prestasi Belajar

$rx_{2y}$  : Pengaruh Gaya Belajar Auditorial Terhadap Prestasi Belajar

$rx_{3y}$  : Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar

$R_{y123}$  : Pengaruh Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial, dan Gaya Belajar Kinestetik Secara Bersama-Sama Terhadap Prestasi Belajar